

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI FABEL MELALUI *PAIRED-STORYTELLING* BERBANTUAN VIDEO YOUTUBE KELAS II

Durotul Yatima

SD Negeri Sengon 02

robbimuhamad.83@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang terdapat pada kelas II di SD Negeri Sengon 02 yaitu masih kurangnya keterampilan menyimak cerita. Oleh karena itu dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri Sengon 02 setelah penerapan model pembelajaran *paired storytelling* tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II di SD Negeri Sengon 02 sebanyak 20 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Dan dinyatakan tuntas dengan rata-rata klasikal dan pencapaian di atas standar ketuntasan minimum. Data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II di SD Negeri Sengon 02 setelah diterapkan model pembelajaran *paired storytelling* berbantu video youtube. Berdasarkan data hasil observasi dalam penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas II SD Negeri Sengon 02.

Kata kunci: Paired Storytelling, Bercerita.

IMPROVING NARRATIVE RETELLING SKILLS OF FABLES THROUGH PAIRED-STORYTELLING ASSISTED BY YOUTUBE VIDEOS IN GRADE II

ABSTRACT

The problem in class II at SD Negeri Sengon 02 is the lack of story listening skills. Therefore, research was carried out which aimed to improve speaking skills in Indonesian language subjects for class II students at SD Negeri Sengon 02 after implementing the paired storytelling learning model for the 2022/2023 academic year. This research is classroom action research. The subjects of this research were all 20 class II students at SD Negeri Sengon 02. Data collection techniques use observation techniques. This research was carried out over two cycles. And declared complete with a classical average and achievement above the minimum completion standard. The data that has been obtained shows that there has been an increase in the speaking skills of class II students at SD Negeri Sengon 02 after implementing the paired storytelling learning model assisted by YouTube videos. Based on data from observations in research that has been carried out, it can be concluded that the application of the paired storytelling learning model can improve the storytelling ability of class II students at SD Negeri Sengon 02.

Keywords: Paired Storytelling, Storytelling.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerjasama dengan orang lain (Gorys Keraf, 2001:4).

Seiring dengan perkembangan alat komunikasi yang begitu pesat, maka diperlukan kemahiran berbahasa atau keterampilan berbicara yang bertujuan untuk

melancarkan komunikasi yang jelas dan teratur dengan semua anggota masyarakat. Dalam pembelajaran di kelas diharapkan siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan, termasuk pelajaran Bahasa Indonesia. Standar Kompetensi (SK) 6. Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita, Kompetensi Dasar (KD) 6.2 Menceritakan kembali cerita anak/dongeng yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan empat jenis keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut terdiri atas keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat komponen tersebut saling berkaitan. Menceritakan kembali teks fabel merupakan salah satu kompetensi keterampilan berbahasa yang harus dicapai peserta didik. Menurut Ulya (2017:17) menceritakan kembali dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara dituturkan atau dituliskan. Dituturkan dalam hal ini sama dengan keterampilan berbicara dan dituliskan dalam hal ini sama halnya dengan keterampilan menulis. Penelitian ini mengarahkan peserta didik untuk terampil menulis sebagai wujud penceritaan kembali teks fabel. Jadi, produk yang dihasilkan adalah sebuah tulisan penceritaan kembali fabel dengan menggunakan bahasa siswa itu sendiri.

Keterampilan bercerita perlu untuk dipelajari oleh semua orang dikarenakan bercerita merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mengakrabkan diri dengan orang lain yang ada disekitarnya. Salah satu ragam sastra yang dipelajari pada siswa kelas II SD adalah cerita fabel. Setelah mempelajari cerita fabel, siswa diharapkan memperoleh salah satu kompetensi sastra yaitu menceritakan kembali cerita fabel yang telah dibaca atau didengar. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara siswa kelas II yaitu menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang telah dibaca secara nyaring sesuai yang tercantum dalam lampiran Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016.

Novianti (2017) menjelaskan bahwa bercerita adalah kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Di dalam dunia pendidikan, pembelajaran bercerita bertujuan agar memberikan lahan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Hal ini sangat penting, mengingat kemampuan menyampaikan informasi dengan baik merupakan salah satu penanda bahwa peserta didik telah mampu dalam berkomunikasi sebagai landasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada dasarnya siswa kelas II sudah mampu untuk menceritakan kembali sebuah cerita fabel, hanya saja masih menemui beberapa kesulitan, diantaranya pemilihan diksi, masih munculnya bahasa ibu, struktur kalimat yang belum tepat, maupun kesalahan ejaan. Hasil pembelajaran pada kompetensi dasar menceritakan kembali teks fabel di kelas II A SD Negeri Sengon 02 belum mencapai hasil yang maksimal. Dari sebanyak 20 orang peserta didik terdapat 15 siswa belum mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yakni nilai 70. Persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 25%. Di samping itu dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa kurang bersungguh-sungguh dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan berdiskusi maupun saat tampil di depan kelas untuk unjuk kerja menceritakan kembali cerita fabel yang telah dibacanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain diketahui bahwa penerapan teknik *storytelling* dan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali sebuah cerita. Penelitian oleh Behdokht Mall-Amiri dan Effat Ghanbari (2014) menunjukkan bahwa teknik pembelajaran menceritakan kembali

meningkatkan kemampuan kosakata siswa yang merupakan salah satu landasan keterampilan berbicara siswa. Selanjutnya penelitian oleh Pei-Iin Yang et.al (2016) menunjukkan bahwa teknik pembelajaran menceritakan kembali memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Hermawan, Luh Putu Putrini dan Ndara Tanggu Renda (2016) menunjukkan bahwa penerapan *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Tejakula. Penelitian yang dilakukan oleh Remer dan Tzurriel (2015) menunjukkan bukti bahwa penggunaan boneka sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kerjasama siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Dunst (2012) menunjukkan hasil bahwa pertunjukkan boneka memiliki efek positif terhadap pengetahuan dan sikap siswa.

Peneliti memilih teknik *paired storytelling* karena teknik pembelajaran ini menekankan pada aktivitas siswa (*student centered*) sedangkan guru hanya fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses pembelajaran. Lie (2005:71), Isjoni (2010:80), dan Huda (2015:151-152) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran teknik *paired storytelling*, siswa dirangsang untuk mengembangkan kreativitasnya dalam berpikir dan berimajinasi sehingga siswa menjadi lebih aktif untuk berpartisipasi di kelas dan terdorong untuk belajar. Penerapan teknik pembelajaran *paired storytelling* diharapkan dapat membiasakan diri siswa untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas kelompok. Agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, kreatif, variatif, dan inovatif dan hasil pembelajaran menjadi lebih baik maka dibutuhkan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Sobers (2005:5) menjelaskan bahwa "*media in education aims to encourage participants to use media tools as a means of raising levels of other areas of their development (often by stealth), such as communication skills, literacy, confidence, decision making, etc*"

Penelitian PTK yang akan dilaksanakan adalah dengan memanfaatkan penggunaan video pembelajaran yang terdapat di kanal pembelajaran *online* seperti youtube. Video yang disajikan sangat menarik dengan cerita fabel yang cukup banyak dan menarik serta memiliki nilai moral yang baik. Sedangkan untuk menyimak makna dari cerita maka dilakukan pembelajaran dengan teknik *paired storytelling*. Dimana peserta didik akan bersikusi dengan kelompoknya untuk menyimak isi dari video tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran teknik *paired storytelling* sehingga peserta didik akan lebih aktif dan lebih mampu untuk berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, akan dilakukan penelitian dengan judul "Penerapan Teknik *Paired Storytelling* dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel Berbantu Media Youtube Peserta Didik Kelas di SD Negeri Sengon 2 Tahun Ajaran 2022/2023".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat reflektif dengan melakukan suatu tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di kelas agar lebih profesional dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Subjek dan objek penelitian subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Sengon 02 yang berjumlah 20 peserta didik. Objek yang diteliti adalah pelaksanaan proses dan hasil yang diperoleh dari penerapan teknik *paired storytelling* terhadap keterampilan menceritakan kembali cerita fabel. *Setting* penelitian ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri Sengon 02 pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 pada bulan Februari sampai dengan Maret 2018. Model penelitian penelitian

ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yaitu menggunakan siklus sistem spiral.

Masing-masing siklus terdiri dari: (1) perencanaan, (2) tindakan dan observasi, dan (3) refleksi. Penelitian dilakukan dalam siklus yang berulang-ulang dan berkelanjutan (spiral), yang artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasilnya. Untuk mendapatkan data yang akurat, metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) observasi, (2) tes unjuk kerja, dan (3) catatan lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa lembar observasi *rating scale*, tes unjuk kerja, dan catatan lapangan yang digunakan untuk melihat bagaimana dampak penerapan model PBL berbantu dengan video youtube terhadap keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita fabel.

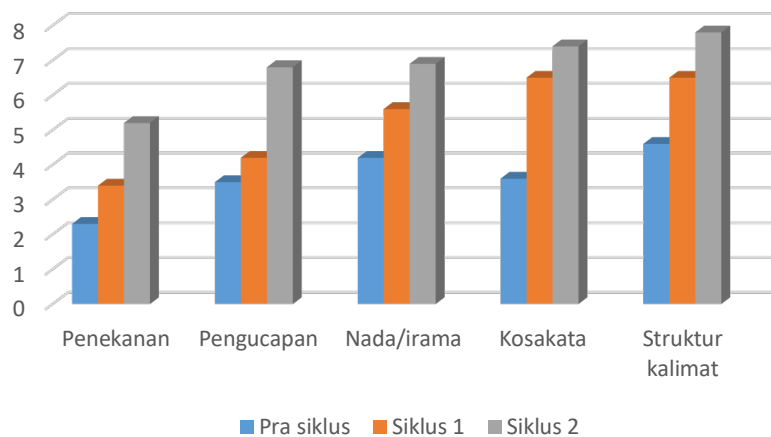
Data hasil observasi dan catatan lapangan aktivitas belajar siswa selama penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan di lembar observasi kemudian ditentukan kriterianya. Sedangkan data yang diperoleh melalui tes unjuk kerja menceritakan kembali dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil dari tes unjuk kerja menceritakan kembali kemudian dihitung jumlah skor masing-masing siswa. Skor tersebut adalah nilai siswa dan selanjutnya menentukan rata-rata kelas dan kriteria keberhasilan siswa.

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan indikator keberhasilan produk dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam praktik untuk menceritakan kembali cerita fabel, dengan kriterianya yaitu tindakan dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% siswa di kelas mendapatkan nilai dengan kategori berkembang sesuai harapan yaitu nilai ≥ 75 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

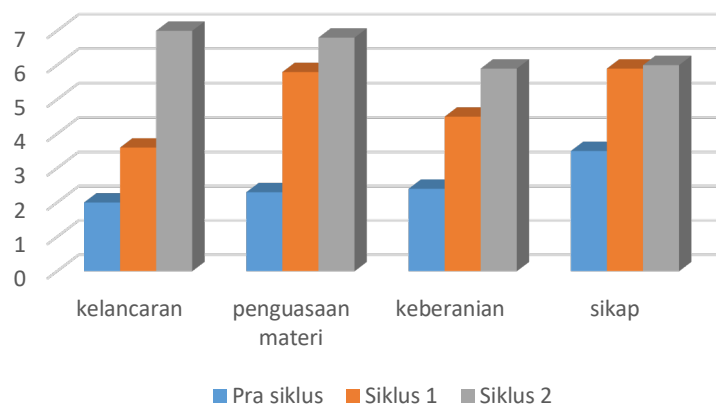
Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menceritakan kembali siswa mengalami peningkatan dari sebelum menerapkan teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan. Peningkatan keterampilan siswa untuk menceritakan kembali cerita fabel juga dapat dilihat berdasarkan peningkatan dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan yang dinilai pada penilaian keterampilan ini. Peningkatan aspek-aspek kebahasaan meliputi penekanan, pengucapan, nada dan irama, pemilihan kosakata/ungkapan atau diksi, dan struktur kalimat yang digunakan. Sedangkan peningkatan aspek-aspek nonkebahasaan meliputi kelancaran, penguasaan materi, keberanian, sikap dan gaya pencerita, dan penguasaan penggunaan media. Peningkatan aspek kebahasaan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut pada grafik 1.

Gambar 1. Penilaian Aspek Kebahasaan



Sementara itu, peningkatan aspek-aspek nonkebahasaan keterampilan menceritakan kembali dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Gambar 2. Penilaian Aspek Nonkebahasaan



Sedangkan utuk hasil belajar melalui tes tulis dari ketiga pembelajaran (Pra siklus, Siklus 1, dan Siklus 2) adalah sebagai berikut Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Lisan

	Rata-Rata Klasikal	Pencapaian
Pra siklus	65	25%
Siklus 1	72	70%
Siklus 2	81	100%

Berdasarkan hasil tes tulis mengenai bercerita dianggap tuntas pada siklus 2 dimana 100% peserta didik tuntas dengan rata-rata klasikal 81. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, siswa juga mengalami peningkatan saat tampil menceritakan kembali cerita fabel bersama pasangannya di depan kelas dengan menggunakan boneka tangan. Siswa semakin percaya diri dan bersemangat untuk tampil unjuk kerja. Siswa juga belajar untuk menghargai kelompok lain yang sedang tampil unjuk kerja dengan menyimak kelompok yang sedang tampil di depan kelas. Berdasarkan hasil penelitian, penekanan kosakata siswa semakin meningkat. Siswa memperhatikan intonasi saat bercerita dengan memberikan penekanan pada setiap kosakata dengan sesuai. Hal ini

sesuai dengan pendapat dari Majid (2002:49) bahwa salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam bercerita adalah intonasi dari pencerita. Pencerita harus mengukur intonasinya agar cerita yang disampaikan menarik begitu juga dengan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel siswa kelas II SD Megeri Sengon 02, melalui teknik *paired storytelling* berbantuan media video youtube dapat dilihat dari tes unjuk kerja menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dan peningkatan pada aspek-aspek keterampilan menceritakan kembali. Hasil peningkatan keterampilan siswa dalam menceritakan kembali dapat dilihat pada peningkatan pemerolehan nilai rata-rata siswa. Selain itu dari hasil tes tulis peserta didik telah tuntas dalam menyelesaikan posttest di siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reineka Cipta
- Arsjad, Maidar G. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bachri, B.S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak: Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cahyani, Novianti Ayu, dkk, (2017). "Penerapan Metode Vaks (Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia) Jurnal untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Memerankan Tokoh Drama". *Jurnal Pena Ilmiah*. 2(1). 1571-1580.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013*.
- Dhieni, N., dkk. (2005). *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. DS. Agus. (2009). *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dunst, C.J. (2012). *Effects of Puppetry on Elementary Students' Knowledge of and Attitudes Toward Individuals with Disabilities*. *International Electronic Journal of Elementary Education*, Vol. 4, Issue 3, 451-457.
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gede Yoga Hermawan . Luh Putu Putri Mahadewi, S.Pd., M.S. Drs. Ndara Tanggu Rend, 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Semester II SD Negeri 4 Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016*, *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 4 No. 2 (2016): Juli. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpgsd/article/view/7641>
- Gibson, A., Gold, J. & Sgouros, C. (2003). *The Tutor: The Power of Story Retelling*. LEARNS at the Northwest Regional Educational Laboratory, 1-12. Diakses dari <http://www.nationalserviceresources.org/filemanager/download/learns/spr2003.pdf> pada 15 Januari 2018 pukul 19.00.

- Hidayati, N. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Card Sort Dalam Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Ciputat Tahun Pelajaran 2017/2018 (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Isjoni. (2007). Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok. Bandung: Alfabeta.
- Ismail, A. (2006). Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif. Yogyakarta: Pilar Media.
- Joyce, dkk. (2009). Models of Teaching (Eight Edition) (Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateila Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2009 oleh Pearson Education Inc. New Jersey Upper Saddle River).
- Keraf, Gorys. 2010. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI
- Lie, A. (2005). Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Mall-Amiri, B. & Ghanbari, E. (2014). The Comparative Effect of Story Retelling and Role Playing on EFL Learners' Vocabulary Achievement and Reading Comprehension. International Journal of Language Learning and Applied Linguistic World (IJLLALW) Vol. 6 (3), 385-399.
- Mariana, S. & Zubaidah, E. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD Se-Gugus 4 Kecamatan Bantul. Jurnal Prima Edukasia Vol. 3 Nomor 2, Juli 2015, 166-176.
- Munawaroh, I. 2018. Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel Dengan Menggunakan Alat Peraga Boneka Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/1018
- Musfiroh, T. (2005). Bercerita Untuk Anak Usia Dini. Jakarta:Depdiknas.
- Mustadi, A. (2013). Teori Pendidikan Bahasa dan Perkembangan Bahasa Peserta Didik. Yogyakarta: FIP UNY. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada 31 Januari 2018 pukul 17.15 WIB
- Ramadhani, N. 2019. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Praktik Pembawa Acara: Public Speaking. Universitas Sebelas Maret Saddhono, K., Wijana, I. D. P. 2011. Wacana Kothbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 17 (4): 444. DOI: <http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v17i4.39>
- Remer, R. & Tzuriel, D. (2015). I Teach Better with The Puppet-Use of Puppet as a Mediating Tool in Kindergarten Education- an Evaluation. American Journal of Educational Research Vol. 3 No, 3, 356-365.
- Sobers, S. (2005). What is the definition of Community Media, and what is the prime area of emphasis for this research? Diakses dari <http://www.firstborncreatives.co.uk/community-media/definition.pdf> pada 30 Januari 2018 pukul 19.20.
- Yang, Pei-Iin, et.al. (2011). The Effect of Storytelling and Retelling and Higher Order Thinking on Oral Performance of Elementary Student in English as Foreign Language (EFL) Program: A Pilot Study in Mainland China and Taiwan. Asian Journal of Education and Training Vol 2, No. 1, 23-33.